

## Paradigma Filsafat Ilmu dalam Takhrij Hadis: Dari Positivisme Ke Konstruktivisme

Adelia Cahya Kinanti<sup>1</sup>, Nurul Azmi Azizah<sup>2</sup>  
Nisa Nurrohmah<sup>3</sup>, Windah<sup>4</sup>, Usman Setiawan<sup>5</sup>, Agesta Fiana<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi S2 Keperawatan, Fakultas Kesehatan,  
Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung

[chykntadelia87@gmail.com](mailto:chykntadelia87@gmail.com)\*

\*Correspondence

Diterima: 15/10/2025; Disetujui: 20/11/2025; Diterbitkan: 30/12/2025

**Abstract** : *Takhrij al hadith is a scholarly discipline focused on verifying the sanad (chain of transmission) and matan (text) of hadiths. Traditionally, its methodology has been rooted in the positivist paradigm, aiming for objectivity through factual verification. However, the emergence of constructivist thought in the philosophy of science emphasizes that knowledge is shaped by scholarly communities and socio historical contexts. This article explores the paradigm shift from positivism to constructivism in the practice of takhrij al hadith. Using a qualitative descriptive method based on a literature review of educational and contemporary studies from 2020 to 2025, this study finds that constructivism enriches the understanding of sanad and matan without undermining traditional standards of validity. The integration of both paradigms is shown to strengthen the methodology of takhrij and enhance its relevance in modern Islamic scholarship.*

**Keyword** : positivism; constructivism; takhrij al-hadith; sanad criticism; philosophy of science

**Abstrak** : *Takhrij hadis adalah disiplin ilmiah yang berfokus pada verifikasi sanad dan matan hadis, yang dalam praktik tradisionalnya berlandaskan paradigma positivisme bertujuan mencapai objektivitas melalui verifikasi faktual. Munculnya paradigma konstruktivisme dalam filsafat ilmu menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh komunitas ilmiah dan konteks sosial historis. Artikel ini mengeksplorasi pergeseran paradigma dari positivisme ke konstruktivisme dalam praktik takhrij hadis. Melalui metode kualitatif deskriptif berbasis telaah pustaka literatur pendidikan hingga studi kontemporer antara 2020 dan 2025, ditemukan bahwa konstruktivisme memperkaya makna sanad dan matan tanpa menggantikan validitas tradisional. Diperoleh bahwa integrasi kedua paradigma dapat memperkuat metodologi takhrij dan relevansinya dalam keilmuan Islam modern.*

**Kata Kunci** : positivisme; konstruktivisme; takhrij hadis; kritik sanad; filsafat ilmu

## PENDAHULUAN

Takhrij hadis merupakan disiplin penting dalam studi hadis yang berfokus pada penelusuran sanad (rantai periwayat) dan matan (teks) hadis guna menentukan autentisitas dan status hukum hadis tersebut. Dalam metodologi klasik, takhrij sangat bergantung pada pendekatan faktual dan verifikasi kredibilitas perawi melalui sistem kritik sanad dan matan. Hal ini menunjukkan adanya paradigma epistemik positivisme yang menekankan pada keobjektifan, ketepatan data, dan sistem klasifikasi yang ketat terhadap periwayat berdasarkan sumber sumber otoritatif seperti *Tahdzib al Kamal*, *al Jarh wa al Ta'dil*, dan *Lisan al Mizan* (Ismail & Hidayat, 2023).

Paradigma positivisme dalam filsafat ilmu berpijak pada prinsip bahwa pengetahuan ilmiah harus didasarkan pada fakta empiris, logika formal, dan metode observasi yang dapat diverifikasi secara objektif. Dalam konteks takhrij, paradigma ini tampak dalam ketatnya metodologi yang digunakan untuk menguji kesambungan sanad, integritas perawi, dan keterhubungan antara sumber primer hadis (Maulana, 2021). Oleh karena itu, keaslian hadis dinilai secara historis dan faktual, bukan melalui interpretasi atau pemaknaan yang kontekstual.

Namun demikian, pendekatan positivistik dalam takhrij tidak luput dari kritik. Banyak sarjana kontemporer menyatakan bahwa positivisme cenderung reduksionis karena mengabaikan faktor sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi periwayatan hadis. Contohnya, kasus hadis mursal, hadis syadz, dan riwayat ahad sering menimbulkan perdebatan karena memerlukan pendekatan interpretatif yang lebih kompleks dibandingkan sekadar verifikasi data formal (Dahlan, 2022). Dalam kasus semacam itu, pemahaman terhadap konteks sosial tempat hadis diriwayatkan menjadi sangat penting.

Konstruktivisme sebagai paradigma alternatif dalam filsafat ilmu menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan dinamis. Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan tidak semata-mata ditemukan, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial, budaya, dan historis. Dalam takhrij hadis, konstruktivisme membuka ruang untuk melihat sanad dan matan bukan hanya sebagai data historis, tetapi juga sebagai hasil konstruksi epistemik komunitas ulama dan periwayat sepanjang sejarah (M. A. Akbar, Wahid, & Yasin, 2024).

Sejalan dengan itu, studi epistemologi Islam kontemporer menekankan pentingnya integrasi antara wahyu (naqli) dan rasionalitas ('aqli) dalam menghasilkan pemahaman yang utuh. Epistemologi Islam Nusantara, misalnya, menggabungkan tiga pendekatan utama: bayani (tekstual), burhani (rasional), dan 'irfani (intuisi spiritual), yang memberikan kerangka filosofis untuk pendekatan konstruktivis dalam takhrij (D. Akbar & Handayani, 2024). Model ini relevan untuk memahami bagaimana komunitas Muslim Nusantara mengkonstruksi validitas hadis secara lebih luas daripada sekadar pendekatan sanad.

Transformasi digital dalam studi hadis juga turut mendorong bergesernya paradigma takhrij. Penelitian di UIN Sunan Gunung Djati menunjukkan bahwa penggunaan perangkat lunak seperti *Maktabah Syamilah* telah mempercepat proses penelusuran sanad dan takhrij, namun tidak sepenuhnya menggantikan pertimbangan interpretatif yang dilakukan oleh para ulama. Dalam banyak kasus, kredibilitas hadis masih ditentukan oleh otoritas keilmuan dan konsensus komunitas keagamaan, bukan hanya oleh perangkat digital (Ahmadi, 2025).

Kritik terhadap metode takhrij modern juga terlihat dalam beberapa jurnal, seperti *Mushaf Journal*, yang menyoroti potensi penyederhanaan proses takhrij oleh digitalisasi. Penggunaan teknologi mempercepat akses, namun interpretasi dan analisis kritis terhadap konteks hadis seringkali tetap bergantung pada pengetahuan mendalam tentang sejarah Islam dan metodologi hadis klasik (Lainuvar, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali pergeseran paradigma dalam metodologi takhrij hadis dari positivisme ke konstruktivisme, serta mengevaluasi kemungkinan integrasi keduanya untuk menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam studi hadis kontemporer. Studi ini juga menilai relevansi kerangka filsafat ilmu dalam mengembangkan metode takhrij yang adaptif terhadap tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi pergeseran paradigma filsafat ilmu dalam praktik takhrij hadis, khususnya dari pendekatan positivistik menuju konstruktivistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep konsep teoritik dan dinamika keilmuan yang berkembang dalam studi hadis dan filsafat ilmu. Data yang digunakan bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui penelusuran terhadap berbagai artikel ilmiah, publikasi akademik, serta referensi digital yang relevan yang terbit pada tahun 2020–2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi sumber sumber yang membahas isu isu seperti epistemologi keilmuan, metodologi takhrij, paradigma filsafat ilmu, serta transformasi digital dalam studi hadis. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara tematik dan interpretatif, dengan mengelompokkan pembahasan dalam dua kerangka besar: positivisme dan konstruktivisme. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan keilmuan yang melatarbelakangi setiap pendekatan.

## PEMBAHASAN DAN DISKUSI

### Percepatan Penelusuran Sanad Melalui Digitalisasi (Paradigma Positivisme Modern)

Penelitian oleh Akbar dan Handayani (2024) menemukan bahwa penggunaan aplikasi digital seperti al Maktabah al Shāmilah secara signifikan mempercepat proses penelusuran sanad dan matan hadis. Mahasiswa dapat mengakses teks teks hadis secara cepat tanpa perlu membuka banyak kitab fisik satu per satu. Aplikasi ini memungkinkan pencarian menggunakan fitur kata kunci, pencarian lintas kitab secara otomatis, dan tampilan metadata perawi sehingga memperpendek waktu pencarian hingga lebih dari 80% (D. Akbar & Handayani, 2024).

Temuan ini menguatkan paradigma positivistik modern dalam takhrij yakni bahwa efisiensi dan keandalan data digital dapat mendekatkan metode keilmuan menjadi lebih sistematis, empiris, dan akurat. Digitalisasi memungkinkan verifikasi cepat atas nama perawi, keberadaan sanad, serta perbandingan matan antar versi kitab. Namun, studi tersebut juga mencatat bahwa meski data dapat diperoleh dengan mudah, interpretasi terhadap kredibilitas tetap bergantung pada pemahaman metodologi klasik seperti *jarḥ wa ta'dil* dan kajian secara manual oleh ulama maupun akademisi (Lainuvar, 2023).

Temuan lain dari Nur Alisa Alisa et al. (2023) memperkuat hal ini penelusuran non digital memungkinkan mahasiswa memahami struktur sanad secara mendalam, namun penggunaan aplikasi digital membuka kemungkinan akses ke versi kitab alternatif dan memungkinkan verifikasi awal yang lebih cepat, meskipun evaluasi akhir tetap membutuhkan pertimbangan kritis manusia (Alisa, Prades Arito Silondae, Sahib, Sakka, & Asiah, 2023).

#### **Keterbatasan Digitalisasi dalam Menjamin Kualitas Ilmiah (Paradigma Konstruktivisme)**

Meskipun digitalisasi membawa efisiensi signifikan dalam takhrij hadis, penelitian oleh Hasanah dan Hifni (2024) dalam *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* menggarisbawahi bahwa kemudahan akses melalui platform digital tetap tidak menjamin keakuratan ilmiah. Artikel tersebut menyebutkan bahwa tantangan seperti penyebaran hadis palsu dan variasi teks digital menunjukkan perlunya verifikasi oleh komunitas ulama dan penggunaan metodologi klasik (*jarḥ wa ta'dīl* serta i'tidār sanad) sebagai fase akhir evaluasi validitas (Hasanah & Hifni, 2024).

Lebih lanjut, studi oleh Najiyah & Hadi (2023) pada *Al Bayan: Journal of Hadith Studies* tentang penggunaan software Gawāmi' al Kalīm menunjukkan bahwa, meskipun perangkat ini mempercepat takhrij dasar dengan menyajikan indeks perawi dan narasi, evaluasi mendalam terhadap kualitas sanad dan konektivitas jaringan periwayat tetap harus dilakukan manual. Artinya, data digital memudahkan tahapan awal tetapi tidak menggantikan proses interpretatif yang bersifat konstruktif oleh ulama (Najiyah & Hadi, 2023).

Kombinasi temuan ini menunjukkan bahwa paradigma konstruktivisme sangat relevan dalam konteks ini pengetahuan sanad dan matan tidak sekadar hasil verifikasi digital, tetapi juga produk interpretasi komunitas ilmiah. Keabsahan hadis dibentuk melalui dialog interaktif antara data sistematis dan kebijaksanaan ilmiah ulama. Oleh karena itu, digitalisasi tanpa pendampingan metodologi klasik berisiko menyederhanakan proses takhrij menjadi semata mata mekanistik.

#### **Pemanfaatan Teknologi sebagai Model Intermediasi**

Dalam lingkungan pendidikan Islam, digitalisasi melalui aplikasi seperti Maktabah Syamilah bukan sekadar alat pendukung, tetapi telah berkembang menjadi sarana intermediasi antara literasi digital dan metodologi tradisional takhrij. Penelitian praktikum di UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan optimalisasi penggunaan Maktabah Syamilah secara sistematis meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam proses takhrij hadis. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap persiapan, pelatihan langsung, dan evaluasi menggunakan metode partisipatif seperti diskusi dan praktik langsung. Hasilnya, mahasiswa dapat melakukan takhrij lebih efisien dan akurat, serta memiliki pemahaman awal tentang struktur sanad dan matan tanpa membuka kitab fisik satu per satu (Pratama et al., 2024).

Namun, efektivitas penggunaan teknologi ini sangat bergantung pada integrasi metode klasik dalam kurikulum. Meskipun aplikasi mempercepat proses, mahasiswa tetap memerlukan panduan terhadap prinsip-prinsip *jarḥ wa ta'dīl*, kontinuitas sanad, dan konteks historis periwayatan agar tidak terjadi pengurangan kualitas ilmiah dalam penilaian – kecenderungan yang berisiko terjadi jika digitalisasi hanya digunakan secara mekanistik. Oleh

karena itu, aplikasi semacam ini idealnya digunakan sebagai model intermediasi: mempercepat akses data sekaligus memperkuat literasi metodologis yang memadukan antara teknologi dan tradisi akademik keilmuan hadis.

### **Perspektif Konstruktivisme: Interpretasi Sosial-Komunitas**

Konstruktivisme menekankan bahwa makna sanad dan matan tidak bersifat monolitik, melainkan dibentuk melalui interaksi komunitas ilmiah dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Studi oleh Wiwaha et al. (2024) dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* memperlihatkan bahwa struktur sosial, posisi kelompok periwayat, dan norma lokal secara signifikan memengaruhi cara hadis diklasifikasi dan diterima di masyarakat Islam. Masyarakat lokal dan institusi keagamaan turut membentuk apa yang dianggap sahih atau lemah berdasarkan konteks dan tradisi akademik setempat (Wiwaha, Hidayati, Hanifah, Wicaksono, & Lubis, 2024).

Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik: tanpa konteks sosial-keilmuan yang kuat, validasi digital dapat menyimpan bias atau kekosongan interpretatif. Misalnya, interpretasi seorang periwayat lokal yang terbentuk dari tradisi pesantren atau komunitas tertentu dapat berbeda dari standar epistemik ulama di pusat ilmu hadis. Penelitian ini mendukung bahwa hasil takhrij digital tidak dapat dianggap final tanpa adanya legitimasi dan dialog komunitas ilmiah lokal.

Lebih lanjut, Abdulrahman (2024) dalam *Journal of Ecohumanism* menyoroti bagaimana faktor budaya, politik, dan regional turut mempengaruhi klasifikasi hadis dalam sejarah ilmu hadis. Transformasi dalam sistem klasifikasi hadis termasuk standar keandalan sanad dialami ketika komunitas lokal mencoba menyelaraskan tradisi lama dengan konteks global dan era digital (Abdulrahman, 2024).

Dengan demikian konstruktivisme menjadi paradigma yang relevan validitas hadis bukan hanya soal verifikasi teknis, tetapi juga proses makna bersama yang melibatkan tradisi ilmiah, norma sosial, dan nilai-nilai keagamaan lokal. Tanpa pertimbangan ini, takhrij digital bisa menyebabkan pemahaman sempit dan kehilangan nuansa yang diperlukan untuk penilaian ilmiah yang holistik.

### **Model Integratif: Sinergi antara Positivisme dan Konstruktivisme**

Studi oleh Maisarah et al (2024) menegaskan bahwa perkembangan digital (misalnya Maktabah Syamilah, Jawāmi' al-Kalim, dan database manuskrip digital) secara signifikan memperluas akses ke teks-teks hadis dan metadata periwayat. Namun, artikel tersebut juga memperingatkan bahwa menyebarnya narasi yang tidak terverifikasi dan visibilitas algoritmik tanpa kontrol akademik dapat menurunkan otoritas tradisional ulama dan membahayakan integritas sanad dalam studi hadis digital. Dari sini muncul urgensi sinergi verifikasi awal secara digital harus dilanjutkan dengan evaluasi komunitas ilmiah berbasis metode klasik (Maisarah, Salsabilla, & Dewi, 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan hybrid dirancang untuk menggabungkan kecepatan digital (positivisme modern) dengan legitimasi epistemik komunitas ilmiah (konstruktivisme). Prinsipnya adalah: data dapat diakses awal secara cepat, tetapi penilaian kualitas diambil dari evaluasi bersama komunitas ilmuwan hadis terutama melalui telaah ulang sanad dan matan secara manual. Pendekatan ini juga merefleksikan tema dalam studi *Takwil: Journal of Quran*

and *Hadith Studies*, yaitu pentingnya moral epistemik dan akhlak digital dalam menjaga nilai autentik hadis digital (Hasanah & Hifni, 2024).

Lebih lanjut, Raidatul Umanah (2024) mengamati dalam *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society* bahwa meskipun banyak platform digital mempercepat akses data, banyak dari mereka tidak memfasilitasi proses verifikasi sanad dan matan secara komprehensif. Hal ini menyebabkan potensi persebaran hadis lemah atau palsu, sehingga komunitas ilmiah harus aktif merekonstruksi validitas narasi (verifikasi akhir) dengan pendekatan tradisional dan dialog ilmiah yang kritis (Raidatul Umanah, 2024).

Dengan demikian, model integratif ini menawarkan ragam manfaat Efisiensi data dan akses luas melalui teknologi digital, Legitimasi ilmiah dan sosial melalui evaluasi komunitas ulama, Ketahanan terhadap disinformasi melalui etika digital dan literasi hadis. Pendekatan ini mendekatkan takhrij modern pada cakupan metodologis yang komprehensif memadukan kekuatan positivisme dan konstruktivisme dalam kerangka keilmuan hadis yang adaptif dan kredibel secara akademik.

### **Implikasi Filsafat Ilmu bagi Pengembangan Takhrij Modern**

Paradigma konstruktivistik membuka ruang bagi takhrij hadis sebagai praktik epistemik yang dinamis dan partisipatif. Dalam kerangka epistemologi Islam modern yang mengintegrasikan pendekatan Bayani (tekstual-normatif), Burhani (rasional-analitis), dan Irfani (intuisi-spiritual) penilaian sanad dan matan tidak hanya berdasarkan objektivitas data, tetapi juga konteks nilai dan budaya komunitas keilmuan. Studi oleh Muhammad Irfani et al (2024) menjelaskan bahwa sintesis ketiga epistemologi tersebut membentuk model keilmuan yang holistik dan adaptif dalam memahami teks di sinilah konstruktivisme menemukan pijak filosofisnya (Irfani, Habibi, & Rifqiyansyah, 2025).

Pandangan serupa dikembangkan oleh Azrial Syahrur Ramadhan (2025), yang menyatakan bahwa kombinasi Bayani, Burhani, dan Irfani adalah solusi epistemik yang diperlukan untuk menjawab berbagai tantangan keilmuan kontemporer, termasuk studi hadis modern (Ramadhan, 2025).

Sementara itu, positivisme modern terus menyumbangkan piranti efisien, seperti perangkat digital, database sanad otomatis, dan fitur pencarian yang mempercepat akses data. Namun menurut Nasrul Umam et al (2025) mengatakan teknologi ini tetap memerlukan landasan filosofis yang memberi legitimasi dan kedalaman penilaian terhadap hadis memastikan bahwa kecepatan tidak menggantikan kualitas keilmuan Dengan kombinasi keduanya, pendekatan takhrij modern dapat menjadi lebih efisien dan kredibel secara akademik: positivisme memastikan akurasi data, sementara konstruktivisme memastikan integritas epistemik melalui dialog komunitas ilmiah dan nilai moral keilmuan (Umam, Ulfiana, & Faudi, 2023).

### **Tantangan Implementasi dan Agenda Lanjutan**

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan paradigma integratif antara positivisme dan konstruktivisme dalam praktik takhrij hadis adalah masih rendahnya literasi digital dan filsafat ilmu di kalangan akademisi tradisional. Studi oleh Uswatun Hasanah dan Ahmad Hifni (2024) dalam *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* menekankan bahwa meskipun digitalisasi memungkinkan akses cepat terhadap hadis, kualitas verifikasi tetap sangat



bergantung pada pemahaman metodologi klasik yang mendalam. Kurangnya kompetensi ini mengakibatkan potensi penyederhanaan dan kesalahan dalam interpretasi hadis digital (Hasanah & Hifni, 2024).

Selain itu, penelitian oleh Karima Nurul Huda et al. (2023) dalam konferensi *Gunung Djati Conference Series* menggambarkan bagaimana digitalisasi kajian hadis belum mampu menjembatani kesenjangan antara teknologi dan metodologi klasik. Meski banyak kitab hadis yang telah di-digitalisasi, pemanfaatannya terbatas akibat keterbatasan literasi digital di kalangan pengkaji hadis tradisional (Huda, Hasan Saleh, Mukaromah, & Ansori, 2023).

Agenda penelitian lanjutan direkomendasikan mencakup pengujian eksperimental integratif di berbagai konteks akademik misalnya, studi kasus tatap muka antara penggunaan tools digital dan forum verifikasi komunitas ilmiah real-time. Selain itu, pengembangan tools digital berbasis epistemologi konstruktivistik sangat penting tools yang tidak hanya menyediakan akses cepat, tetapi juga menyertakan elemen verifikasi komunitas, jejak diskusi ilmiah, dan pengembangan moral epistemik digital.

Dengan demikian, agenda lanjutan penting diarahkan pada dua aspek: membangun literasi digital dan filosofis di kalangan akademisi hadis, serta mengeksplorasi dan mengimplementasikan model sistem verifikasi yang menggabungkan efisiensi positivistik dengan legitimasi konstruktivistik.

## PENUTUP

Transformasi metodologi takhrij hadis di era digital menunjukkan pergeseran penting dari paradigma positivistik menuju pendekatan konstruktivistik yang lebih dinamis dan kontekstual. Penggunaan teknologi seperti *Maktabah Syamilah* atau *al-Maktabah al-Shāmilah* telah mempercepat akses dan penelusuran sanad, menegaskan dominasi efisiensi dan sistematika keilmuan khas positivisme. Namun, efektivitas metode tersebut tetap bergantung pada kompetensi pengguna dalam memahami epistemologi klasik, menunjukkan bahwa konstruktivisme memiliki peran penting dalam menjaga validitas dan legitimasi keilmuan.

Integrasi dua paradigma ini positivisme sebagai alat verifikasi awal dan konstruktivisme sebagai bentuk validasi sosial-keilmuan menawarkan model metodologis baru dalam takhrij yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Paradigma filsafat ilmu berperan penting dalam membingkai ulang takhrij bukan hanya sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai aktivitas epistemik yang dinamis dan reflektif.

Disarankan agar kajian filsafat ilmu diintegrasikan dalam kurikulum studi hadis dan pelatihan literasi digital diperkuat dengan pemahaman metode klasik. Pengembangan aplikasi takhrij berbasis epistemologi Islam juga perlu didorong. Penelitian lanjutan sebaiknya fokus pada pengujian efektivitas model integratif positivisme–konstruktivisme dan kolaborasi antar lembaga untuk memperkuat riset interdisipliner dalam metodologi takhrij modern.

## DAFTAR REFERENSI

Abdulrahman, M. A. (2024). Cultural and Social Influences on Hadith Classification: An Analytical Study of Historical Transformations. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 2783–2791. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4926>

- Ahmadi, I. (2025). Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5, 1–12.
- Akbar, D., & Handayani, P. (2024). Tracing the Quality of the Sanad in Hadith Learning Using al-Maktabah al-Shāmilah Application. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 5(c), 42–51.
- Akbar, M. A., Wahid, A., & Yasin, T. H. (2024). The Digital Turn in Ḥadīth Studies: Ethical Foundations and Strategic Directions. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.6274>
- Alisa, N., Prades Arito Silondae, Sahib, M. A., Sakka, A. R., & Asiah, N. (2023). Menilik Metode Takhrij Hadis Manual dan Digital. *Jurnal El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 3(2), 39.
- Dahlan, A. (2022). Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI : Tradisi dan Inovasi dalam Studi Hadis Kawasan, 5, 131–145. <https://doi.org/10.32506/johs.v5i2-05>
- Hasanah, U., & Hifni, A. (2024). Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>
- Huda, K. N., Hasan Saleh, A., Mukaromah, K., & Ansori, I. H. (2023). Perkembangan Kajian Hadis dalam Ranah Digital. *Gunung Djati Conference Series*, 29, 69–75.
- Irfani, M., Habibi, M. I., & Rifqiyansyah, M. (2025). Methods of Interpretation: Epistemological Views of Bayani, Burhani, and Irfani. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 2(2), 273–284. <https://doi.org/10.58988/intiha.v2i2.334>
- Ismail, N., & Hidayat, E. S. (2023). Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113>
- Lainuvar. (2023). Revolusi Digital Dalam Studi Hadis: Takhrij Hadis Melalui Jawami' Al-Kalim, 1(2), 72–92.
- Maisarah, M., Salsabilla, P., & Dewi, K. (2024). Implementation Of Digital Learning To Improve Students' Learning Activity In The Subject Of Al-Qur'an Hadith. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 02(December), 215–226. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.72>
- Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 233–246. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>
- Najiyah, N. L. N. N., & Hadi, A. (2023). DIGITALISASI KAJIAN SANAD HADIS: TAKHRIJ DAN I'TIBAR SANAD DENGAN SOFTWARE GAWĀMI' AL-KALĪM Nur. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2(1), 51–75. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>
- Pratama, F., Razi, F., Fausi, E., Akbar, M. R., Afifah, A., Diansyah, E. A., & Abrori, S. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Takhrij Hadis Mahasiswa Ilmu Hadis Uinsa Surabaya Melalui Pelatihan Optimalisasi Maktabah Syamilah. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 106–112. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1.819>
- Raidatul Umanah. (2024). The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation. *Al-Iftah: Journal of Islamic studies and society*, 5(2), 136–148. <https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12647>
- Ramadhan, A. S. (2025). The The Relations Between Epistimology System of Bayani, Burhani, and Irfani. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 1–12.
- Umam, N., Ulfiana, I. zafira, & Faudi, A. ivan. (2023). Integrasi Bayani, Burhani, Irfani, 4(3), 1676–1682.



Wiwaha, R. S., Hidayati, A. N., Hanifah, S. N., Wicaksono, M. B., & Lubis, T. H. (2024). The Social Context Of Hadith History From The Perspective Of Hadith Sociology. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i1.5946>